

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Menurut (Creswell J. W., 2005) tinjauan pustaka merupakan ringkasan yang tertulis mengenai suatu jurnal penelitian, buku dan juga dokumen yang mendeskripsikan teori serta suatu informasi yang telah dikelompokkan secara Pustaka, yang sudah ada pada masa lalu maupun masa kini, kedalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk penelitian.

##### **2.1.1. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendirian ISSI didukung dengan adanya fatwa DSN-MUI yang berkaitan dengan industri pasar modal syariah yaitu fatwa No.05 tahun 2000 tentang jual beli saham serta diperkuat lagi pada tahun 2003 dengan dikeluarkannya fatwa N0.40 tahun 2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal ([id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)).

Di Indonesia terdapat dua saham syariah, yaitu Jakarta Islamic Index (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks saham yang berpacu pada saham-saham syariah yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan antara saham syariah ISSI dengan JII adalah dimana saham syariah ISSI berisikan keseluruhan anggota saham syariah yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia, sementara JII sendiri merupakan bagian dari saham syariah ISSI (Sutedi, 2011). Indeks Saham Syariah Indonesia atau ISSI adalah indikator yang digunakan untuk

menunjukkan kinerja atau pergerakan harga saham syariah yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). ISSI diluncurkan IDX pada tanggal 12 Mei 2011.

Konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan keseluruhan saham syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di review setiap 6 bulan sekali, yaitu pada bulan Mei dan bulan November serta dipublikasikan pada awal bulan berikutnya, yaitu pada bulan Juni dan bulan Desember. Konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat (masuk) atau dihapuskan (keluar) dari Dasar Efek Syariah (DES). Metode perhitungan indeks Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah awal penerbitan Dasar Efek Syariah (DES) yaitu pada bulan Desember 2007.

Salah satu tujuan dari Indeks saham syariah adalah untuk memudahkan investor dalam mencari acuan dalam berinvestasi saham syariaah di pasar modal. Pengembangan ISSI terus dilakukan oleh BEI, melihat kepada kebutuhan dari pelaku industri pasar modal, dan sampai saat ini terdapat 556 konstituen yang masuk dalam perhitungan ISSI.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mempunyai keunggulan dibandingkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), salah satunya adalah utang berbasis bunga tidak dapat melebihi 45% dari total aset perusahaan. Untuk kriteria seleksi saham syariah itu sendiri yakni:

- Saham berasal dari emiten yang tidak melakukan kegiatan usaha berupa:
  - a. Perjudian dan permainan yang tergolong judi.
  - b. Perdagangan yang dilarang menurut syariah, seperti perdagangan dengan penawaran atau permintaan palsu.
  - c. Jasa keuangan ribawi, seperti bank berbasis bunga.
  - d. Jual beli risiko yang didalamnya mengandung unsur ketidakpastian dan/ atau judi contohnya seperti asuransi konvensional.
  - e. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, dan/ atau menyediakan barang atau jasa haram zatnya, barang atau jasa haram bukan karena zatnya, serta barang atau jasa yang merusak moral atau bersifat mudarat.
  - f. Melakukan transaksi yang mengandung unsur suap (*risywah*).
- Saham yang berasal dari emiten yang memenuhi rasio-rasio keuangan sebagai berikut:
  - a. Total uang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45%.
  - b. Total pendapatan bunga serta pendapatan tidak halal yang lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (*revenue*) serta pendapatan lain-lainnya yang tidak lebih dari 10%.

Selain memastikan kinerja perusahaan tidak menyimpang ke berbagai kegiatan yang tidak halal, OJK juga memastikan kinerja keuangan telah masuk prinsip dan ketentuan yang diperbolehkan dalam syariah. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang

dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI

### **2.1.2. Inflasi**

Menurut (Triuspitorini, 2021) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus yang terjadi secara luas. Tingkat inflasi di Indonesia sendiri kerap berfluktuasi dan menyebabkan ketidakstabilan harga secara umum, hal tersebut berpengaruh pada saham di pasar modal. Ketidakstabilan inflasi merupakan dampak atas ketidakpastian pasar keuangan global dan berpotensi terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah (Iskandar et al., 2022)

Indikator yang sering digunakan dalam mengukur Tingkat inflasi adalah dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Menurut BPS, IHK merupakan indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan *The Classification of Individual Consumption by Purpose (COICOP) 2018*, IHK dikelompokkan ke dalam sebelas kelompok pengeluaran sebagai berikut:

1. Kelompok makanan, minuman dan tembakau
2. Kelompok pakaian dan alas kaki
3. Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga
4. Kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga
5. Kelompok kesehatan
6. Kelompok transportasi
7. Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan

8. Kelompok rekreasi, olahraga dan budaya
9. Kelompok pendidikan
10. Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran, dan
11. Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya.

Penggolongan inflasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (Boediono, 1998):

- Inflasi Ringan :  $<10\%$  pertahun
- Inflasi Sedang : 10 - 30% pertahun
- Inflasi Berat : 30 – 100% pertahun
- Hiperinflasi :  $\geq 100\%$  pertahun

Salah satu penyebab inflasi adalah peredaran uang yang meningkat di Masyarakat akibat merosotnya nilai mata uang. Hal tersebut membuat harga barang naik. Semakin banyak uang beredar, maka nilai unit mata uang pun akan semakin berkurang. Akibatnya harga barang dan jasa meningkat, sementara daya beli Masyarakat menurun. Umumnya peredaran uang yang tak terkendali disebabkan oleh kebijakan moneter yang terlalu longgar.

Inflasi juga dapat disebabkan karena permintaan barang dan jasa meningkat namun tidak diimbangi dengan pasokan yang mencukupi. Dan juga inflasi bisa disebabkan oleh penawaran yang menurun akibat adanya kenaikan biaya produksi.

#### **2.1.2.1 Menentukan Tingkat Inflasi**

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan-perubahan harga-harga yang berlaku dari suatu periode ke periode lainnya. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari suatu periode

tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2003:152)

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$\text{IHK}_n$  : IHK Sekarang

$\text{IHK}_{n-1}$  : IHK Sebelumnya

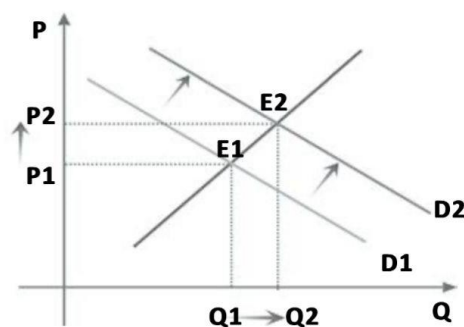
### 2.1.2.2 Jenis-jenis Inflasi

1) Inflasi ditinjau dari asalnya:

- Inflasi dalam negeri, inflasi ini terjadi ketika jumlah uang beredar di dalam negeri lebih banyak daripada yang dibutuhkan.
- Inflasi dari luar negeri, inflasi ini disebabkan karena kenaikan harga barang-barang impor dari luar negeri.

2) Inflasi ditinjau dari sebabnya:

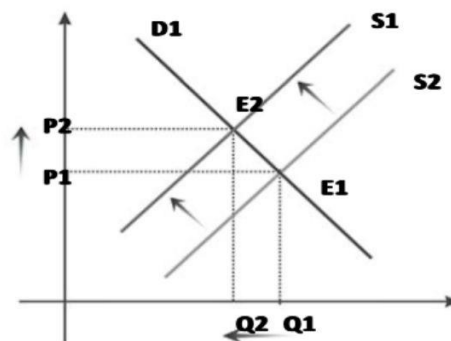
- *Demand Pull Inflation*, inflasi ini terjadi karena permintaan barang dan jasa yang meningkat namun produsen tidak bisa memenuhinya.



**Gambar 2.1 Kurva Demand Pull Inflation**

Proses terbentuknya inflasi tarikan permintaan awalnya berada pada tingkat ekuilibrium, yaitu perpotongan kurva aggregate Supply (AS) dan D1 pada titik E1. Tingkat harga pada keadaan ini adalah P1 pada sumbu vertikal. Kemudian dimisalkan peningkatan pengeluaran yang akan mendorong kurva D1 bergeser menjadi D2 sehingga terjadi titik ingkat keseimbangan yang baru pada titik E2. Pada jumlah permintaan yang lebih besar ini akan mengakibatkan harga naik menjadi P2. Inflasi tarikan permintaan ini terjadi akibat banyaknya pengeluaran uang yang dibatasi penawaran barang-barang yang bisa dihasilkan oleh perekonomian dalam penggunaan tenaga kerja penuh.

- *Cost Push Inflation*, inflasi ini disebabkan karena kenaikan biaya produksi yang membuat penawaran barang meningkat.



**Gambar 2.2 Kurva Cost Push Inflation**

Inflasi desakan biaya terjadi bila kenaikan biaya menggeser kurva S. Dimisalkan keseimbangan awal berada pada titik E1 dimana titik tersebut adalah merupakan titik perpotongan antara S2 dengan D1. Pergeseran kurva S2 menjadi S1 yang diakibatkan oleh kenaikan biaya

produksi akan mengakibatkan perubahan pada keseimbangan yang baru yaitu dititik E2 dimana harga akan meningkat menjadi P2 dan output yang lebih rendah yaitu pada Q2.

### **2.1.2.3 Dampak Inflasi**

- 1) Daya beli berkurang, karena harga barang dan jasa meningkat jadi masyarakat akan lebih memilih untuk hemat.
- 2) Nilai uang menurun, saat harga barang naik akibat inflasi, tidak jarang Masyarakat menggunakan Tabungan dan investasi yang seharusnya untuk dana pensiun untuk mencukupi kebutuhan hidup. Disisi lain Masyarakat memilih untuk tidak menabung mengingat rendahnya nilai mata uang pada saat inflasi
- 3) Suku bunga tinggi, salah satu hal yang bisa dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengatasi Inflasi adalah meningkatkan suku bunga acuan. Kenaikan suku bunga tersebut akan meningkatkan biaya pinjaman konsumen. Dengan demikian, aktivitas belanja konsumen pun menurun.
- 4) Pertumbuhan ekonomi terhambat, menurunnya permintaan dari konsumen berdampak pada produksi barang dan jasa sehingga melambatkan pertumbuhan ekonomi.

### **2.1.2.4 Cara Mengatasi Inflasi**

Terdapat dua cara yang bisa dilakukan oleh suatu negara ketika terjadi inflasi, yaitu:

- 1) Kebijakan Moneter

Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga kestabilan moneter. Dalam hal ini, Bank Indonesia akan membatasi jumlah uang beredar dan meningkatkan



suku bunga sehingga dapat menarik Masyarakat untuk kembali menyimpan uang di bank.

## 2) Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal yang berfungsi untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran negara. Adapun beberapa strategi yang termasuk dalam kebijakan fiskal adalah meningkatkan tarif pajak, menambah jumlah barang di pasar, dan menghemat pengeluaran pemerintah.

### **2.1.2.5 Teori Inflasi**

#### 1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi. Teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi dari (Boediono, 1998:167-169)

##### a. Jumlah uang beredar

Inflasi ini hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, gagal panen, ini hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.

##### b. Psikologi Masyarakat mengenai harga-harga

Psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga – harga untuk naik pada bulan – bulan mendatang. Kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan – bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan

yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang – orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961 – 1966.

## 2) Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan pada teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi (Boediono, 1998 :170-171) Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu Masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut.

## 3) Teori Strukturalis

Teori ini didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigidities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Mengenai teori strukturalis ini ada 3 hal yang perlu ditekankan:

- Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara – negara yang sedang berkembang.
- Ada asumsi bahwa jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga – harga tersebut. Dengan kata lain, proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya.

- Faktor – faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab musabab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100 % struktural. Sering dijumpai bahwa keterangan – keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

### 2.1.3. Suku Bunga

Suku bunga adalah ukuran dari keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh Perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Secara sederhana, suku bunga diartikan sebagai balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya (ojk.go.id).

Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Pandangan Keynes, bahwa tingkat bunga tergantung pada sejumlah uang yang beredar dan preferensi likuiditas (permintaan uang) yang dimaksud dengan preferensi likuiditas adalah permintaan atas uang oleh seluruh masyarakat dalam perekonomian.

Rumus menghitung suku bunga secara sederhana adalah:

$$\text{Bunga} = \text{Pokok} \times \text{Suku bunga} \times \text{Waktu}$$

Pokok : jumlah awal yang diinvestasikan

Suku Bunga : suku bunga yang dibebankan

Waktu : durasi investasi

#### 2.1.3.1 Jenis-jenis Suku Bunga

Menurut Kasmir (2012: 114) dalam kegiatan bank sehari hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut:

### 1. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank, contohnya jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

### 2. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman diberikan kepada peminjam atau bunga yang harus dibayar oleh nasabah pinjaman kepada bank, contohnya bunga kredit.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) didalam industri perbankan, terdapat 5 (lima) jenis suku bunga, yaitu:

#### 1. Suku Bunga Tetap (*fixed*)

Suku bunga tetap adalah suku bunga yang bersifat tetap dan tidak berubah sampai jangka waktu atau sampai tanggal jatuh tempo (selama jangka waktu kredit). Contohnya seperti bunga KPR rumah.

#### 2. Suku Bunga Mengambang (*floating*)

Suku bunga mengambang adalah suku bunga yang selalu mengikuti suku bunga di pasaran, jika suku bunga di pasaran naik maka suku bunganya ikut naik, begitupun sebaliknya.

#### 3. Suku Bunga *Flat*

Suku bunga *flat* adalah suku bunga yang perhitungannya mengacu pada jumlah pokok pinjaman di awal untuk setiap periode cicilan. Umumnya digunakan dalam kredit jangka pendek.

#### 4. Suku Bunga Efektif

Suku bunga efektif adalah suku bunga yang diperhitungkan dari sisa jumlah pokok pinjaman setiap bulan seiring dengan menyusutnya utang yang sudah dibayarkan.

#### 5. Suku Bunga Anuitas

Suku bunga anuitas adalah suku bunga yang mengatur jumlah angsuran pokok ditambah angsuran bunga yang dibayar agar sama setiap bulan. Sistem bunga anuitas biasanya diterapkan untuk pinjaman jangka panjang semisal KPR atau kredit investasi.

### **2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga**

Dilansir dari [Depositobpr.id](http://Depositobpr.id) yang mempengaruhi suku bunga antara lain:

1. Bank membutuhkan lebih banyak dana jika permintaan pinjaman tinggi
2. Bank menargetkan laba yang lebih besar
3. Kebijakan pemerintah mengenai penetapan Tingkat bunga maksimal tidak boleh melebihi Batasan yang ditentukan pemerintah
4. Kualitas agunan, semakin mudah dicairkan, semakin rendah bunga yang diberikan
5. Periode simpanan/pinjaman, jika semakin lama ditabung, semakin tinggi juga bunga yang diberikan
6. Jenis produk yang dipilih, semisal kredit kendaraan dan kredit rumah memiliki bunga yang berbeda
7. Reputasi peminjam/Perusahaan, Tingkat bunga yang bank berikan tergantung pula pada reputasi peminjam

8. Tingginya persaingan antar bank

### **2.1.3.3 Fungsi Suku Bunga**

Dilansir dari finansial.bisnis.com fungsi suku bunga yaitu:

1. Pemerintah memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang yang beredar. Hal ini berarti pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.
  2. Sebagai daya Tarik nasabah yang ingin menabung dan memiliki dana lebih untuk diinvestasikan.
  3. Suku bunga bisa dijadikan sebagai alat moneter untuk mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- Menurut (Yunita et al., 2018) tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi indeks saham.

### **2.1.4. Nilai Tukar (Kurs)**

Nilai tukar uang (*Exchange Rates*) atau yang dikenal dengan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam mata uang domestik (*domestic currency*) atau harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari suatu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain perdagangan internasional, *tourisme*, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara. Jika mata uang suatu negara nilainya meningkat maka disebut apresiasi, sedangkan jika terjadi penurunan maka disebut depresiasi.

Para ekonom mengklasifikasikan nilai tukar menjadi dua, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal menggambarkan harga relative dari mata uang dua negara, sedangkan kurs riil merupakan harga relative yang dinilai dari barang-barang diantara dua negara (Mankiw, 2006).

#### **2.1.4.1 jenis-Jenis Kurs**

##### 1) Kurs Jual

Kurs jual adalah kurs yang digunakan untuk menukarkan mata uang rupiah ke dalam mata uang asing. Kurs jual biasa digunakan di Money Changer atau tempat penukaran uang pihak bank dan pedagang valuta asing.

##### 2) Kurs Beli

Kurs beli adalah kurs yang dipakai saat membeli mata uang asing atau menukarkan uang asing dengan rupiah. Biasanya dilakukan oleh Money changer, pihak bank dan pedagang valuta asing

##### 3) Kurs Tengah

Kurs tengah adalah tingkat kurs yang berada antara kurs beli dan kurs jual. Jenis kurs ini didapatkan dengan menjumlahkan nilai kurs beli dan kurs jual, kemudian hasilnya dibagi menjadi dua.

#### **2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs**

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kurs adalah:

##### 1) Neraca Pembayaran

Nilai tukar mata uang sangat dipengaruhi oleh kegiatan neraca pembayaran. Jika neraca pembayaran aktif maka permintaan dari pihak debitur asing akan meningkat sehingga nilai mata uang lokal juga ikut naik. Apabila

neraca pembayaran pasif menyebabkan nilai tukar mata uang asing menurun. Karena debitur dalam negeri menjual seluruh asetnya dengan menggunakan mata uang asing.

## 2) Inflasi

Tingkat inflasi memengaruhi perubahan kurs. Apabila inflasi suatu negara rendah maka nilai tukar mata uang asing mengalami apresiasi. Akibat inflasi yang rendah membuat permintaan barang tinggi di pasar internasional. Sehingga kegiatan ekspor bertambah memengaruhi permintaan mata uang asing meningkat. Jika tingkat inflasi suatu negara tinggi maka mata uang asing atau nilai kurs mengalami depresiasi. Sebab permintaan produk sedikit, dan kegiatan ekspor pun menurun.

## 3) Suku bunga

Apabila suku bunga bank dalam negeri tinggi, maka investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Adanya modal yang ditanamkan oleh investor menyebabkan kurs atau nilai tukar mengalami apresiasi. Sebaliknya, saat suku bunga bank dalam negeri rendah maka investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan lebih memilih negara lain sebagai tempat investasi. Akibatnya nilai kurs mengalami depresiasi.

## 4) Neraca perdagangan

Perdagangan internasional tentu membutuhkan pembayaran antar uang asing. Sehingga neraca perdagangan mempengaruhi nilai tukar mata uang. Jika kegiatan ekspor tinggi atau surplus perdagangan maka permintaan rupiah



meningkat. Sehingga nilai rupiah mengalami apresiasi. Jika kegiatan impor lebih tinggi, maka permintaan rupiah menurun dan mengalami depresiasi.

#### 5) Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah turut memengaruhi keseimbangan nilai kurs. Mulai dari upaya pemerintah mengatasi masalah nilai tukar valas, mengontrol perdagangan internasional agar tetap berjalan seimbang, dan campur tangan dalam pasar uang.

### 2.1.5. Elastisitas

Menurut Suprayitno (2008: 131) elastisitas merupakan suatu indeks (bilangan) yang menggambarkan hubungan kuantitatif antara variabel dependen dengan variabel independen, misalnya antara jumlah barang yang diminta dengan harga barang tersebut. Dengan demikian elastisitas dapat didefinisikan sebagai presentase perubahan variabel independen sebesar satu persen. Secara umum elastisitas adalah bilangan yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen.

Menurut Sardjono (2017: 109), indikator elastisitas berdasarkan besar koefisien elastisitasnya diantaranya:

- 1) Jika koefisien elastisitas tak terhingga ( $\infty$ ) maka elastisitasnya disebut *perfect elastic* (sangat elastis).
- 2) Jika koefisien elastisitas  $> 1$  maka elastisitasnya disebut elastis.
- 3) Jika koefisien elastisitas  $< 1$  maka elastisitasnya disebut inelastis.
- 4) Jika koefisien elastisitas = 1 maka elastisitasnya disebut *unitary elastic*.

- 5) Jika koefisien elastisitas = 0 maka elastisitasnya disebut *perfect inelastic* (inelastis sempurna).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai “ Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia”. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis, Tahun dan Judul	Perbedaan Variabel	Persamaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Triani, L. F. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Indeks Harga Saham Di Jakarta Islamic Index Selama Tahun 2011.	Indeks harga saham gabungan, Volume perdagangan saham	Nilai tukar, Suku bunga	perubahan volume perdagangan, nilai tukar, dan nilai tingkat bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.	<i>Jurnal Organisasi dan Manajemen</i> , 9(2), 162-178
2.	Hakim, L. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah, Studi Kasus: Negara Organisasi Kerjasama Islam.	Produk domestik bruto, pendapatan perkapita	Suku bunga, Inflasi, Indeks saham Syariah	tingkat suku bunga dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif, sedangkan PDB dan inflasi berpengaruh positif terhadap indeks saham syariah di negara – negara OKI.	<i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB</i> , 7(1).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Nawindra, I., & Wijayanto, A. (2020). The Influence of Macroeconomic Variables on The Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for The 2013-2019 Period.	World Oil, Gold Prices	Exchange Rate, BI Rate, Inflation, ISSI	The exchange rate and BI Rate in the short term is a significant negative on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). Inflation and The world oil price in the short term is not significant negative towards the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). The world gold price in the short term is not significant positive on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). The BI Rate and Inflation in the long term is a significant negative for the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). The exchange rate and The world oil price in the long run is a significant positive on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). The world gold price in the long run is a significant positive on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI).	<i>Management Analysis Journal</i> , 9(4), 402-412.
4.	Fathurrahman, A., & Widiastuti, R. A. (2021). Determinan Indeks Saham Syariah Indonesia (Pendekatan Error Correction Model).	ECM	Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate, ISSI	Inflasi tidak berpengaruh terhadap ISSI baik jangka pendek maupun panjang. Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan dalam jangka panjang, namun tidak signifikan dalam jangka pendek. BI Rate berpengaruh negatif signifikan pada kedua jangka waktu.	<i>Islamic Banking</i> , 7(1), 179-194.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Siti Aisiyah Suciningtias, Rizki Khoiroh (2015). Analisis dampak variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Harga Minyak Dunia	Inflasi dan Nilai Tukar	Variabel Inflasi dan Nilai Tukar IDR/USD mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI). Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI).	<i>jurnal.unissula.ac.id vol 2. No 1 (2015).</i>
6.	<u>LE Artiani</u> , CUP Sari - Jurnal Ekonomika, 2019 – pengaruh variable makro dan harga komoditas tambang terhadap harga saham sector pertambangan di indeks saham syariah Indonesia (ISSI).	harga minyak dunia dan harga batubara dunia	Inflasi, kurs, ISSI.	Secara simultan, inflasi, kurs, harga minyak, dan batubara berpengaruh signifikan terhadap saham sektor pertambangan ISSI. Secara parsial, inflasi berpengaruh negatif signifikan, harga minyak dan batubara berpengaruh positif signifikan, sedangkan kurs tidak signifikan.	<i>jurnal.borneo.ac.id jurnal ekonomika vol. 10 No 2 juni 2019</i>
7.	E Chotib, N Huda (2019) Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016 – 2019.	Sertifikat Bank Indonsia Syariah dan Jumlah uang beredar	Nilai tukar, BI rate dan ISSI	Nilai tukar, SBIS, BI Rate, dan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh terhadap pergerakan ISSI. SBIS mendorong penurunan ISSI.	<i>jurnal of economics and business aseanomics academicjournall.yarsi.ac.id Vol. 4 No. 1 2019</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8.	A Junaidi, MG Wibowo, H Hasni - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2021 – pengaruh variable ekonomi makro terhadap indeks saham syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2019 vol. 24 No. 1 (2021)	Jumlah uang beredar dan harga minyak dunia	Inflasi, kurs, BI rate dan ISSI	Inflasi berpengaruh negatif signifikan (jangka pendek) dan positif signifikan (jangka panjang) terhadap ISSI. M2 berpengaruh positif signifikan (jangka panjang) dan tidak signifikan (jangka pendek). Kurs dan BI Rate berpengaruh negatif signifikan pada kedua jangka waktu. Harga minyak (WTI) tidak signifikan dalam jangka panjang.	jurnal.unikal.ac.id
9.	M Nurzain - Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 2021 – pengaruh variable makro terhadap indeks saham Syariah Indonesia (ISSI) periode september 2015- desember 2019 journals.unisba.ac.id vol. 1 No. 2 (2021)	Jumlah uang beredar	Inflasi, BI Rate, Nilai tukar dan ISSI.	Inflasi, BI Rate, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah (ISSI).	
10	Octavia, S. (2017) pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap indeks saham Syariah Indonesia. <i>ISLAM ICONOMIC</i> :		Inflasi, kurs dan ISSI	Inflasi dan Kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham Syariah Indonesia. inflasi dan Kurs secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks saham Syariah Indonesia.	<i>jurnal ekonomi islam</i> , 8 (2).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	FF Hasibuan, A Soemitra, RD Harahap (2023). Pengaruh inflasi, nilai tukar, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap indeks saham Syariah Indonesia.	Harga Minyak dunia dan harga Emas dunia	Inflasi, nilai tukar, ISSI	Inflasi, Nilai Tukar, harga Minyak dunia dan harga Emas dunia secara parsial dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks saham Syariah Indonesia (ISSI).	<i>Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)</i> . 3 (1).
12	Sarah, S., & Nuraeni, N. (2016). Pengaruh tingkat suku bunga bank Indonesia dan nilai tukar mata uang terhadap indeks saham Syariah Indonesia periode 2011- 2015 .		Suku bunga, Nilai tukar, Indeks saham syariah Indonesia	BI Rate tidak berpengaruh terhadap ISSI. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ISSI. Secara simultan, BI Rate dan nilai tukar berpengaruh terhadap ISSI.	<i>Jurnal Indonesia Membangun</i> , 15 (1), 1-13
13	CP Mawarni, A Widiasmara – pengaruh FED Rate harga minyak dunia inflasi dan kurs rupiah terhadap indeks saham Syariah Indonesia. <i>Inventory:</i>	Harga minyak dunia, FED Rate	BI Rate, Inflasi, Kurs, ISSI	FED Rate, harga minyak, BI Rate, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ISSI. Kurs Rupiah berpengaruh terhadap ISSI. Secara simultan, semua variabel berpengaruh terhadap ISSI..	<i>Jurnal Akuntansi</i> , 2018 - e- Vol. 2 No. 2 (2018) <a href="http://journal.unipma.ac.id">journal.unipma.ac.id</a>
14	M Kamal, H Thamrin – pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap indeks saham Syariah Indonesia.		Inflasi, kurs, ISSI	secara simultan, inflasi dan nilai tukar (kurs) Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara parsial variabel nilai tukar (kurs) Rupiah berpengaruh signifikan terhadap ISSI, namun inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).	<i>Jurnal Tabarru': Islamic Banking and finance</i> . Vol. 4 No. 2 (2021) <a href="http://journal.uir.ac.id">journal.uir.ac.id</a>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
15	MA Shadiqqy – pengaruh indeks produksi industri sertifikat bank Syariah Indonesia dan nilai tukar terhadap indeks saham Syariah Indonesia. <i>Panangkaran:</i>	Sertifikat bank Indonesia Syariah, indeks produksi industry	Inflasi, Nilai Tukar, ISSI	Indeks Industri Inflasi negatif Indeks Saham Bank Syariah Indonesia. Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks Saham Indonesia.	Produksi (IPI) dan berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (SBIS) positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.	<i>Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat Vol. 3 No 1 (2019) ejournal.uin-suka.ac.id</i>

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut (Dalman, 2016:184) kerangka pemikiran atau kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan.

#### 2.3.1 Hubungan antara Tingkat Inflasi dengan Indeks Saham Syariah

##### Indonesia

Menurut (Tandelilin, 2010:343) dalam (Rachmawati Martien dan Nisful Laila, 2015:938) mengatakan bahwa “Peningkatan inflasi secara relatif akan membawa sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Oleh karenanya, inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut biaya tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya. Inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham yang terdapat di ISSI. Asumsi yang tepat yaitu ketika inflasi terjadi secara cepat dan meningkat tajam dari sebelumnya, minat investor untuk berinvestasi akan berkurang. Menurunnya

minat investor untuk berinvestasi akan menurunkan harga saham perusahaan dan menurunkan indeks saham.

Suciningtias (2015) dengan judul analisis dampak variabel makro ekonomi terhadap indeks saham syariah indonesia menyatakan bahwa Variabel Inflasi dan Nilai Tukar IDR/USD mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode Mei 2011 sampai Nopember 2014. Dimana semakin tinggi tingkat inflasi dan Nilai Tukar IDR/USD akan menurunkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

### **2.3.2 Hubungan antara Nilai Tukar dengan Indeks Saham Syariah**

#### **Indonesia**

Nilai Tukar adalah Kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa (Karim, 2015:135). Risiko nilai tukar (*kurs*) berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik (negara perusahaan tersebut) dengan nilai mata uang negara lain. Risiko ini juga dikenal sebagai risiko mata uang (*currency risk*) atau risiko nilai tukar (*exchange rate risk*) (Tandelilin, 2001). Siti Aisyah dan Suciningtias, (2013) mengatakan jika mata uang mengalami depresiasi, perusahaan yang memiliki utang luar negeri dan yang perusahaan melakukan kegiatan impor akan terkena dampaknya. Perusahaan kan menanggung biaya yang lebih tinggi dari semula karena adanya pelemahan mata uang domestik, adanya peningkatan biaya tentu akan mengurangi laba perusahaan. Sehingga harga saham perusahaan akan mengalami penurunan,



ketika harga saham mengalami penurunan akan mengakibatkan indeks saham ISSI juga mengalami penurunan.

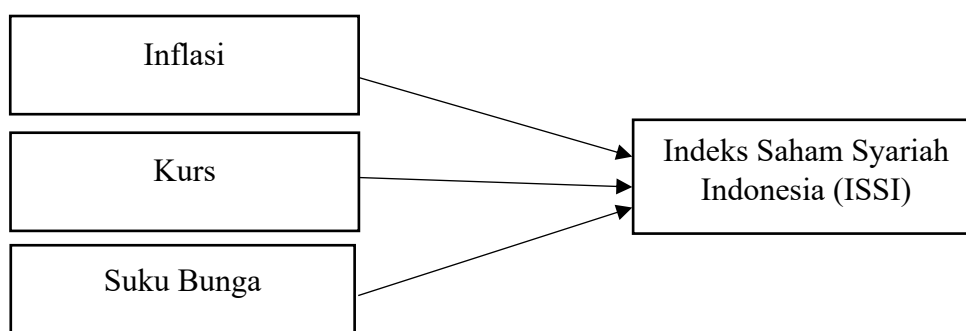
Emet Chotib, Nurul Huda (2019) dengan judul analisis pengaruh variabel ekonomi makro terhadap indeks saham syariah indonesia (issi) periode 2016-2019 menyatakan bahwa Variabel Nilai Tukar dan Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki nilai pengaruh negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Namun kontribusi variabel SBIS lebih besar dari Nilai Tukar terhadap ISSI. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar (NT) kurang tepat dapat melihat faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

### **2.3.3 Hubungan antara Tingkat Suku Bunga dengan Indeks Saham Syariah Indonesia**

Triuspitorini (2021:114), menyatakan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap indeks saham di pasar modal. Pada umumnya investor mengharapkan Bank Indonesia untuk meningkatkan suku bunga. Namun, dalam jangka panjang hal tersebut akan merugikan investor. Peningkatan suku bunga akan menyebabkan peningkatan tingkat imbal hasil investasi lain dengan risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan investasi saham dengan risiko yang tinggi. Dengan begitu, peminat investasi saham akan berpindah dan mengurangi jumlah pemegang saham, termasuk saham syariah. Perubahan suku bunga bank itu akan berdampak pada instrument investasi keuangan lainnya, seperti saham dan obligasi.

Ahmad Junaidi, Muhammad Ghafur Wibowo , Hasni (2021) dengan judul Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2014-2019 menyatakan bahwa Kemudian Suku bunga (BIRATE) dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap ISSI. Meningkatnya suku bunga dapat menurunkan harga saham begitupun sebaliknya, menurunnya suku bunga merupakan sinyal pada meningkatnya harga saham.Selain itu Terdapat hubungan jangka panjang tidak signifikan antara harga minyak dunia (WTI) dan ISSI.

Secara skematis pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**

## 2.7 Hipotesis

Berdasarkan hasil tinjauan Pustaka dan kerangka pemikiran di atas maka penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan kurs berpengaruh negatif terhadap indeks saham syariah Indonesia.
2. Diduga secara bersama-sama variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan kurs berpengaruh terhadap indeks saham syariah Indonesia.

3. Diduga tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan kurs bersifat elastis terhadap indeks saham syariah Indonesia.